**PENGARUH ECONOMIC VALUE ADDED DAN MARKET VALUE ADDED
TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN PROPERTI
YANG TERDAFTAR DI BEI**

Arifin Idrus

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Bongaya

Email : arifinidrus18@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap Harga Saham Perusahaan Property yang Terdaftar di BEI. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 85 perusahaan diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2022 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka diperoleh sampel sebanyak 51 perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Total data sampel selama periode 2021-2022 sebanyak 87 sampel. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dengan bantuan SPSS 23 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Economic Value Added dan Market Value Added berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan property yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2021-2022.

Kata Kunci: Economic Value Added, Market Value Added, Harga Saham

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi seperti saat ini membuat dunia usaha menjadi semakin kompetitif, sehingga menuntut perusahaan untuk mampu beradaptasi agar dapat bertahan dan unggul dalam persaingan. Perusahaan harus mampu mempertahankan dan meningkatkan kinerja sebagai upaya menjaga kelangsungan usahanya. Kesuksesan perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya tidak lepas dari peran manajer keuangan. Para manajer keuangan memiliki peran dalam merencanakan pengadaan dan penggunaan dana guna memaksimalkan kinerja perusahaan, (Rahman, 2022).

Salah satu alternatif yang dapat digunakan manajer keuangan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan yaitu dengan menerbitkan surat berharga dan menjualnya di pasar modal. Fahmi (2015:48) menyatakan bahwa “pasar modal (capital market) adalah tempat bagi berbagai pihak (khususnya perusahaan) untuk menjual saham (stock) dan obligasi (bond). Hasil dari penjualan tersebut nantinya akan digunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan”.

Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Besarnya kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut, (Rahman,2022).

Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang percaya terhadap perusahaan maka keinginan untuk berinvestasi pada perusahaan semakin kuat. Semakin banyak permintaan terhadap saham suatu perusahaan maka dapat menaikkan harga saham tersebut. Jika harga saham yang tinggi dapat dipertahankan maka kepercayaan investor atau calon investor terhadap perusahaan juga semakin tinggi, dan hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan.

Sebaliknya, jika harga saham mengalami penurunan terus menerus berarti dapat menurunkan nilai perusahaan dimata investor atau calon investor. Bagi calon investor yang rasional, keputusan investasi dalam suatu saham harus didahului oleh suatu proses analisis terhadap variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi harga suatu saham. Hal ini disebabkan oleh sifat saham yang sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan kondisi pasar uang, kinerja keuangan maupun situasi politik dalam negeri, (Octaviany., et al 2021).

Sebelum menanamkan modalnya pada saham, investor terlebih dahulu melihat kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan merupakan suatu hal yang sangat penting, karena kinerja perusahaan berpengaruh dan dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Kinerja perusahaan-perusahaan yang sudah go public dapat dilihat dari laporan keuangan yang dipublikasikan untuk umum. Informasi laba merupakan informasi yang paling mendapatkan perhatian yang besar dari berbagai kalangan terutama investor. Keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan dan dari kenaikan harga saham. Peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Sari.,et al (2022).

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan berbagai cara baik dengan rasio keuangan ataupun dengan mendasarkan kinerja pada nilai. Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) merupakan metode untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham) yang mendasarkan kinerja pada nilai, EVA dan MVA diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan di Amerika. Perusahaan ini meyakini bahwa EVA dan MVA adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang berhasil menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya, Nurcahya (2021).

Economic Value Added (EVA) adalah suatu alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. EVA memberikan tolok ukur mengenai seberapa besar perusahaan telah memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Menurut Sumarsan (2013:131), “Economic Value Added (EVA) merupakan ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (value added) perusahaan”. Nilai EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan memperoleh laba karena tingkat pengembalian melebihi biaya modalnya.

Apabila perusahaan memutuskan untuk tidak menahan laba nya dalam bentuk laba ditahan, perusahaan akan membagikan laba nya sebagai dividen kepada para pemegang saham. Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin tinggi pula dividen yang diperoleh pemegang saham.

Selain EVA terdapat pendekatan lain yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang didasarkan pada nilai pasar yang dikenal dengan istilah Market Value Added (MVA). Market Value Added (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca atau kelebihan nilai pasar atau nilai buku ekuitas. Semakin tinggi nilai MVA, maka semakin baik pekerjaan yang telah dilakukan manajemen bagi pemegang saham perusahaan. Brigham dan Houston (2009:68) mendefinisikan Market Value Added (MVA) sebagai perbedaan antara nilai pasar saham perusahaan dengan ekuitas modal investor yang telah diberikan. MVA menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, MVA positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil memberikan nilai tambah bagi pemegang sahamnya. Nilai MVA yang tinggi berarti perusahaan telah mampu memaksimalkan kekayaan pemegang saham sebagai hasil kinerja perusahaan baik dan mendapat respon yang tinggi dari pasar.

Berikut fenomena naik turunnya harga saham yang terjadi di perusahaan property yang terdaftar di bursa efek Indonesia selama periode 2020-2022:

Tabel 1. Harga Saham Perusahaan

NO	KODE	NAMA EMITEN	2020	2021	2022
1	AMAN	Makmur Berkah Amanda Tbk	28.000	24.925	39.000
2	APLN	Agung Podomoro Land Tbk	17.950	16.725	14.500
3	ASPI	Andalan Sakti Primaindo Tbk	5.250	6.700	9.275
4	ASRI	Alam Sutera Realty Tbk	3.800	3.390	4.140
5	ATAP	Trimitra Prawara Goldland Tbk	2.450	2.450	2.080
6	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk	1.740	850	1.510
7	BBSS	Bumi Benowo Sukses Sejahtera Tbk	424	0	1.100
8	BCIP	Bumi Citra Permai Tbk	1.420	1.205	1.000

9	BEST	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk	985	970	940
10	BIKA	Binakarya Jaya Abadi Tbk	1.225	1.010	920

Sumber: <https://finance.yahoo.com/> (2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masih banyak perusahaan property yang mengalami fluktuasi bahkan penurunan harga saham setiap tahunnya. Seperti yang dialami perusahaan Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA) dimana pada tahun 2020 harga saham tercatat sebesar 1.225 turun menjadi 1.010 pada tahun 2021 dan menjadi 920 pada tahun 2022. Hal tersebut juga dialami Andalan Sakti Primaindo Tbk (ASPI) dimana mengalami kenaikan harga saham di setiap tahunnya, seperti pada tahun 2020 harga saham tercatat 5.250 kemudian naik di tahun 2021 menjadi 6.700 dan di tahun 2022 menjadi 9.275. adanya perbedaan kenaikan dan penurunan harga saham dapat disebabkan nilai rasio EVA dan MVA yang di peroleh perusahaan.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data berbentuk angka. Penelitian kuantitatif adalah metode yang menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Sugiyono, 2016). Metode ini merupakan metode ilmiah yang karena bersifat obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur sub makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dimana terdapat 53 perusahaan selama periode tahun 2020-2022, namun dalam penentuan sampel dengan menggunakan teknik Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel dengan menggunakan kriteria tertentu terdapat 53 perusahaan yang memenuhi kriteria, sehingga terdapat 53 perusahaan yang diperoleh sebagai sampel. Periode data sampel penelitian dilakukan selama dua (2) tahun yaitu 2020 - 2022, maka dalam penelitian ini terdapat 53 unit data sampel, yang diperoleh dari 53 perusahaan x 2 tahun = 106 data. Dalam spesifikasi pemodelan regresi penelitian ini, terdapat variabel Kebijakan keuangan, kinerja keuangan dan harga saham. Adapun data perusahaan berdasarkan variabel yang ada dalam penelitian ini adalah Economic Value Added (X1), Market Added Value (X2) dan Harga Saham.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	EV A	M V	HARGA SAHAM
--	---------	--------	----------------

		A		
N		35	35	35
Normal Parameters ^a ^b	Mean	51420936217,1429	337033687436,2000	83,1829
	Std. Deviation	38349328358,2369	351601609399,23224	32,2919
Most Extreme Differences	Absolute	,101	,177	,152
	Positive	,092	,100	,127
	Negative	-,101	-,177	-,152
Test Statistic		,101	,177	,152
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}	,007 ^c	,059 ^c

Hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada table 5.4 menunjukkan bahwa Kolmogorov-Smirnov nilai uji Asymp.Sig (2-tailed) yang tertera adalah 0.05 ($\rho = 0.059$). karena $\rho = 0.059 > 0.05$ maka dari hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai dalam penelitian ini. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov ini dapat memperkuat hasil uji normalitas dengan grafik distribusi dimana keduanya menunjukkan secara normal. Uji Multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolineritas Coefficients^a

Mode 1	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 EVA	,407	2,460
MVA	,407	2,460

Dari hasil uji data melalui SPSS dengan dasar pengambilan keputusan uji multikolinieritas dapat disimpulkan bahwa seluruh nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0.1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variable independent.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homokedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan

uji Metode Glejser untuk menguji apakah ada tidaknya masalah homokedastisitas. Adapun hasil uji ada pada gambar sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Metode Glejser)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.592	.858		3.020	.004
EVA	-.106	.088	.299	1.197	.271
MVA	.117	.134	.291	.874	.298
a. Dependent Variable: res2					

Berdasarkan hasil uji pada tabel di atas, menunjukkan bahwa variabel EVA memiliki nilai signifikan $0.271 > 0.05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada variabel EVA. Dan pada variabel MVA memiliki nilai signifikan $0.298 > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada MVA.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.253 ^a	.064	.045	20,462,388	1,477

a. Predictors: (Constant), Market Value Added, Ekonomi Value Added

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil uji Autokorelasi angka pada tabel menunjukkan dari 35 sampel dan k-2 Tidak terdapat Autokorelasi. Sesuai dasar pengambilan keputusan dimana jika $dU < d < 4-dU$ atau $204.623 < 1.573 < 1.477$ maka hipotesis nol diterima, artinya Tidak terdapat Autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Pembahasan**Analisis Data Penelitian**

a. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 6. Hasil Statistik Dekskriptif

	N	Minimum	Maximum	Me an	Std. Deviation
EVA	35	146551534024,00	-361462712,00	-51420936217,1429	38349328358,23697
MVA	35	987806630389,00	245428116023,00	337033687436,2000	351601609399,23224
HAR GA SAH AM	35	50,00	161,56	83,1829	32,29196
Valid N (listwi se)	35				

Berdasarkan data pada Tabel 1.5 di atas, diperoleh informasi mengenai variabel penelitian yakni:

- 1) Berdasarkan hasil input data, variable memiliki jumlah Ekonomi Value Added (N) sebanyak 35 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -146551534024 dan nilai tertinggi (maksimum) sebesar --361462712 sedangkan rata-rata (mean) sebesar -51420936217 dengan standar deviasi 0,38349328358.
- 2) Berdasarkan hasil input data, variable Market Value Added memiliki jumlah data (N) sebanyak 35 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar -0,987806630389 dan nilai tertinggi (maximum) sebesar 0,245428116023 sedangkan rata-rata (mean) sebesar -0,337033687436 dengan standar deviasi 0,351601609399.
- 3) Berdasarkan hasil input data, variable Harga Saham memiliki jumlah data (N) sebanyak 35 memiliki nilai terendah (minimum) sebesar 0,50 dan nilai tertinggi (maximum) 0,161 sedangkan rata-rata (mean) 0,83 dengan standar deviasi 0, Hasil Analisis Statistik Inferensial.

**Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	92,791	9,256		10,025	,000
	EVA	1,294E-10	,000	,154	,570	,572
	MVA	8,760E-12	,000	,095	,354	,726

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui hasil Regresi Linear Berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

$$Y = 92,791 + 1,294E-10 + 8,760E-12$$

- 1) Konstanta sebesar 92,791 menyatakan bahwa tanpa adanya Ekonomi Value Added dan Market Value Added maka Harga Saham akan tetap terbentuk sebesar 92,791.
- 2) Nilai koefisien regresi Ekonomi Value Added (X1) menyatakan Ekonomi Value Added (X1) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Y) sebesar 1,294E-10 artinya jika kebijakan keuangan (X1) meningkat 1% maka Harga Saham (Y) tidak mengalami penurunan sebesar 1,294E-10%.
- 3) Nilai koefisien regresi variable Market Value Added (X2) menyatakan Market Value Added berpengaruh positif terhadap Harga Saham (Y) sebesar 8,760E-12 artinya apabila pada setiap penambahan nilai sebesar 1 satuan pada Market Value Added (X2), maka nilai variable Harga saham (Y) akan meningkat sebesar 8,760-12 satuan.

Hasil Pengujian Hipotesis

a. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Tabel 8. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	92,791	9,256		10,025	,000
	EVA	1,294E-10	,000	,154	,570	,572
	MVA	8,760E-12	,000	,095	,354	,726

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Hipotesis 1: Pada variable Ekonomi Value Added (X1). Didapatkan nilai Sig sebesar 0,572 dan nilai t hitung sebesar 0,570. karena nilai Sig lebih besar dari 0.05 (0.092 > 0.05) dan nilai t hitung lebih kecil dari 0,570 (0,570 < 0,680). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Ekonomi Value Added berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Artinya Hipotesis ditolak

Hipotesis 2: Pada variable Market Value Added (X2). Didapatkan nilai Sig sebesar 0.726 dan nilai t hitung sebesar 0,354. karena nilai Sig lebih kecil dari 0.05 (0.354 > 0.05) dan nilai t hitung lebih besar dari (0,354 < 0,683). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Market Value Added tidak ada berpengaruh terhadap Harga Saham Artinya Hipotesis diterima.

b. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.253 ^a	.064	.045	204.633

a. Predictors: (Constant), EVA, MVA

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil tabel 5.10 diatas, menunjukkan bahwa koefisien determinasi (R²) dapat dilihat pada nilai R Square sebesar 0,064 atau 6,4%. Jadi dikatakan bahwa pengaruh harga saham dapat disebabkan oleh economic value added dan market value added sedangkan 93,6% sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, seperti variabel likuiditas, profitabilitas, kebijakan dividen dan sebagainya.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pada uji hipotesis yang telah dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dibahas dan diinterpretasikan sebagai berikut:

a. Pengaruh Ekonomi Value Added terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variable kebijakan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu nilai signifikansi < 0.05 ($0.572 > 0.05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari 0,572 ($0,570 < 0,680$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable Ekonomi Value Added berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Artinya Hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Afifah, R.N (2018), yang menyatakan bahwa Ekonomi Value Added tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham. Artinya perusahaan dengan Market Value Added yang tinggi dapat mempengaruhi Harga Saham secara signifikan. Namun investor yang memiliki sifat “risk taker” akan lebih tertarik pada perusahaan dengan Ekonomi Value Added yang tinggi, karena investor yang memiliki sifat tersebut berpegang pada prinsip semakin tinggi risiko dari sebuah investasi, maka semakin tinggi pula pengembalian (return) yang didapatkan. Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rahman (2022) yang menyatakan bahwa variable Ekonomi Value Added berpengaruh positif terhadap Harga Saham.

b. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan variable kinerja keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini diperoleh dari hasil analisis regresi yaitu nilai signifikansi $< 0,05$ ($0.354 < 0.05$) dan nilai t hitung lebih besar dari ($0,354 < 0,683$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variable kinerja keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Struktur Modal. Artinya Hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2018), yang menyatakan bahwa Rasio Keuangan dan Market Value Added berpengaruh

positif dan signifikan. Artinya Market Value Added akan mempengaruhi Harga Saham. Pada nilai Koefisien regresi menunjukkan meningkatnya market Value Added dapat meningkatkan nilai Harga Saham dan begitu juga sebaliknya. Perusahaan akan membuat pertimbangan besarnya jumlah hutang yang akan digunakan apabila Market Value Aded mengalami peningkatan.

Semakin tingginya penjualan maka semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan, keuntungan yang diperoleh akan menjadi tambahan modal bagi perusahaan sehingga peluang menggunakan hutang semakin besar. Ketika tingkat Market Value Added meningkat, dunia usaha akan menginginkan lebih banyak pendanaan untuk mendukung pertumbuhan ini, dan sementara itu, kreditur lain akan menganggap pertumbuhan sebagai salah satu hambatan utama dalam pemberian kredit. Akibatnya, bisnis dengan tingkat penjualan yang stabil dan hasil, terus meningkat biasanya memiliki arus kas yang stabil. Sebaliknya, bisnis dengan volume penjualan yang stagnan dan volume penjualan yang terus menurun kemungkinan besar tidak akan menambah modal melalui pinjaman luar negeri untuk tujuan investasi. Bisnis dengan hasil penjualan yang stabil dan terus meningkat biasanya memiliki arus kas yang stabil. Pernyataan tersebut didukung oleh prinsip trade off theory yang menyatakan bahwa apabila manfaat yang diperoleh perusahaan dari penggunaan arus kas lebih besar dibandingkan biaya internalnya, maka sebaiknya perusahaan menggunakan sumber pendanaan eksternal.

Namun hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Rahman. (2018), yang menyatakan bahwa variable Market Value Added berpengaruh positif dan Ekonomi Value Added tidak Berpengaruh terhadap Harga Saham.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa sejak tahun 2019 – 2022 tingkat pendapatan PERUMDA Kabupaten Kupang mengalami penurunan Hal ini disebabkan karena adanya masa Pandemi Covid-19 menimpa dunia sehingga ekonomi masyarakat mengalami penurunan drastis yang dampaknya kesulitan pelanggan untuk membayar tagihan air tersebut dan tingkat pendapatan Perumda Air Minum juga semakin menurun.

Berdasarkan kepada hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa Ekonomi Value Added dan Market Value Added berpengaruh terhadap harga saham secara negatif dan signifikan pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya semakin kecil Ekonomi Value Added dan kesempatan investasi pada perusahaan property berdampak negatif terhadap harga saham perusahaan. Oleh karena itu, implikasi dari hasil riset terhadap manajemen perusahaan, investor maupun untuk para pelaku riset selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Implikasi terhadap peneliti selanjutnya. Pertama nilai R square relatif kecil maka untuk penelitian selanjutnya perlu diinvestigasi variabel lain yang mempengaruhi harga saham perusahaan, sehingga dapat memperluas ruang lingkup obyek penelitian.

- b. Implikasi Terhadap Manajemen. Manajemen perusahaan harus memperhatikan faktor yang berpengaruh kepada harga saham dan faktor lain yang menarik bagi investor agar investor tertarik untuk menanamkan dananya.
- c. Implikasi terhadap Investor. Setiap investor menginginkan pengembalian yang maksimal. Oleh karena itu investor memperhatikan informasi yang terkait dengan faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2015. Manajemen Keuangan Bisnis .Bogor: Ghalia Indonesia Afifah, R. N., Syarief, M. E., & Nurrachmi, I. (2021). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap Harga Saham pada Perusahaan yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Indeks. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 2(1), 48-54.
- Agus Harjito dan Martono. 2014. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: Ekonosia
- Anwar, Mokhamad. 2019. Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi 1, Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Azis, Musdalifah, dkk. 2015. Manajemen Investasi: Fundamental, Teknikal, Perilaku Investor dan Return Saham. Yogyakarta: Deepublish.
- Brigham, E.F. dan J. F. Houston. 2009. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku Satu. Edisi Kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2020, 2021 dan 2022. (diakses di <http://www.idx.co.id>)
- Daftar Harga Saham Perusahaan Property 2020-2022 di akses pada (<https://finance.yahoo.com/>)
- Fahmi, Irham. 2015. Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. & Porter, D. C. 2013. Dasar-dasar Ekonometrika 2 Edisi 5 (Terjemahan). Jakarta: Salemba Empat.

- Hanafi, Mamduh M. 2015. Manajemen Keuangan. Cetakan Kedelapan. Yogyakarta : BPFE-Yogyakarta
- Hartono, Jogyanto. 2014. "Metode Penelitian Bisnis". Edisi Ke-6. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Hermuningsih, Sri. 2012. Pengantar Pasar Modal Indonesia. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kusuma, D. I. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Economic Value Added, Dan Market Value Added Terhadap Harga Saham Perusahaan Terindeks Pefindo 25. Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha, 26(1), 29-47.
- Martalena, dan Malinda. 2011. Pengantar Pasar Modal. Edisi Pertama. Yogyakarta : Andi.
- Musthafa. 2017. Manajemen Keuangan. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Nurchaya, M. (2021). Pengaruh Economic Value Added (EVA), Market Value Added (MVA) Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Kelompok Indeks LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Octaviany, W., Prihatni, R., & Muliarsi, I. (2021). Pengaruh Economic Value Added, Market Value Added, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing, 2(1), 89-108.
- Rahman, A. (2022). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added terhadap Return Saham. Jurnal Mirai Management, 7(3), 579-592.
- Sari, Z. M., Sahroni, N., & Sari, D. P. (2022). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Harga Saham pada PT Adaro Energy TBK. BanKu: Jurnal Perbankan dan Keuangan, 3(2), 92-101.
- Silalahi, E., & Manullang, M. (2021). Pengaruh Economic Value Added dan Market Value Added Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 30-41.
- Sudana, I Made. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Cetakan ke24. Bandung: Alfabeta
- Sumardi, R. dan Suharyono. (2020). Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Jakarta: LPU-UNAS
- Sumarsan, Thomas. 2013. Akuntansi Dasar dan Aplikasi Dalam Bisnis. Jakarta : Indeks.

- Sutrisno. 2012. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: EKONISIA.
- Tandelilin, Eduardus. 2017. Teori Portofolio dan Investasi. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.